

FAHAM AHMADIYAH DALAM KEMAJUAN ISLAM

Muh. Mujayyid Al-Ansori¹, Indo Santalia², Hamzah Harun³

Uin Alauddin Makassar

mujayyidalansori007@gmail.com¹, indosantalia@uin-alauddin.ac.id²,

hamzahharun62@gmail.com³

Abstrak: Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang diterima oleh suatu komunitas Masyarakat yang bersifat dogmatic. Agama tercermin dalam perilaku ketika mengartikan dan merespons apa yang dianggap dan diyakini sebagai sesuatu yang suci dan benar. Tentunya dalam penelitian ini membahas terkait faham ahmadiyah dan kemajuannya di dunia islam. Ahmadiyah tidak terlepas dari tokoh pembaharu yaitu mirza gulam ahmad bahwa dia mendeklarasikan dirinya sebagai al-Mahdi dan al-Masih yang telah diberi amanah oleh Allah dalam mimpinya tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dan bagi umat Islam mempercayai imam al-Mahdi dipandang sebagai “Hakim peng-islam” atau sebagai “Juru Damai. Dengan menggunakan penelusuran data baik dari buku, jurnal, artikel, internet dan penunjang lainnya, adapun hasil dari penelitian ini bahwa Lahirnya aliran Ahmadiyah tak lepas dari peran sentral Mirza Ghulam Ahmad. Adapun yang menjadi doktrin dari aliran ahmadiyah ini adalah perinsip al-mahdi, al-masih dan al-mujaddid. Tentunya persoalan ini menjadi sebuah persoalan yang terjadi dalam islam yang kemudian menarik untuk kita pahami agar tidak salah kafrah, sebab setiap masa, setiap orang berbeda dalam menyikapi sesuatu.

Kata Kunci: Doktrin, Ahmadiyah, Islam.

PENDAHULUAN

Agama merupakan sebuah kepercayaan yang dianut oleh sekelompok Masyarakat yang bersifat otoriter. Dengan definisi tersebut, terlihat bahwa pergeseran persepsi dan keyakinan agama merupakan satu keniscayaan. Perubahana ini dapat dipicu oleh perubahan situasi atau perbedaan penafsiran dan perspektif yang muncul seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, walaupun naskah suci agama tersebut tidak berubah. Tampak bahwa perspektif dalam menafsirkan ajaran agama bersifat dinamis, yang dalam Islam pun diakui akan adanya hal itu.

Ahmadiyah merupakan aliran yang di dirikan oleh mirza gulam ahmad, Sejak munculnya Ahmadiyah dan menjadi sorotan media, sering kali muncul tuduhan bahwa Ahmadiyah merupakan aliran yang menyimpang, dan salah satu alasan kontroversial yang memicu banyak protes adalah pandangan mereka terhadap Mirza Gulam Ahmad, yang dianggap sebagai seorang nabi oleh para pengikutnya.

Pada akhir tahun 1980, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa mengenai Ahmadiyah sebagai aliran sesat. Pada tahun 2005, MUI dengan tegas menyatakan bahwa Ahmadiyah bukanlah bagian dari Islam. Karena hal tersebut akhirnya, muncullah pro dan kontra dalam masyarakat terkait aliran Ahmadiyah. Sehingga berdampak pada aksi-aksi penganiayaan.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode studi literatur, kajian pustaka dan digital libray artinya kajian teori yang diimplikasikan berdasarkan literatur yang ada. seperti dari buku, jurnal, artikel, internet, buku berbasis internet dan referensi penunjang lainnya yang dijadikan sebagai rujukan metode penelitian. Kemudian metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, membaca, menganalisis, mencatat dan mengolah sumber tersebut kedalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Munculnya Aliran Ahmadiyah

Hal yang melatar belakangi kelahiran Ahmadiyah karena adanya serangan gencar kaum misionaritas Keristen, dan berdirinya Universitas Alighar. Ahmadiyah lahir sebagai protes

terhadap keberhasilan kaum misionaritas Keristen memperoleh pengikut pengikut baru. Selain itu, juga sebagai protes terhadap paham terhadap rasionalis dan westrenisasi yang dibawa oleh sayyid Ahmad Khan dengan Aligarh dan Smith, lahirnya Ahmadiyah juga dipengaruhi oleh protes kementerian umat Islam dalam berbagai bidang.

Lahirnya aliran Ahmadiyah tak lepas dari peran sentral Mirza Ghulam Ahmad. Ghulam Ahmad lahir di Qadian, India, pada Jumat, 13 Februari 1835, sebagai anak dari Mirza Ghulam Murtadza dan Charagh Bibi. Dengan keturunan dari Dinasti Mughal, Ghulam Ahmad awalnya diajarkan Al-Qur'an dan beberapa buku agama berbahasa Persia oleh seorang guru bernama Fazal Ilahi. Selanjutnya, dia belajar ilmu bahasa dari Fazal Ahmad. Ketika memasuki usia dewasa, Ghulam Ahmad menunjukkan minat yang tinggi terhadap ilmu agama. Dia mendalami Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya, termasuk Injil dan Weda. Waktunya banyak dihabiskan di perpustakaan ayahnya untuk mendalami ilmu agama Islam.

Dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan agama yang kuat, Ghulam Ahmad menjadi tokoh sentral dalam lahirnya aliran Ahmadiyah. Pada akhir abad ke-18, umat Islam menghadapi kemunduran dalam bidang agama, sosial, ekonomi, dan lainnya. Hal ini juga terkait dengan kemunduran Kerajaan Mughal yang berkuasa di India, yang sangat mempengaruhi kondisi umat Islam saat itu. Kisaran tahun 1526 hingga 1858 M. Kerajaan Mughal menghadapi kemunduran karena faktor internal yang meliputi kekosongan kepemimpinan setelah pemerintahan Aurangzeb, yang juga dikenal sebagai Alamghir.

Selama penurunan Kekaisaran Mughal, kelompok agama Hindu dan Sikh memberontak untuk membebaskan diri dari kekuasaan Mughal. Pemberontakan ini sering kali mencakup penyerangan, penjarahan, dan pembunuhan umat Islam, seperti halnya penyerangan terhadap Sirhind. Selain itu, pengaruh Inggris setelah Revolusi India dalam Pemberontakan Munity pada tahun 1875 memiliki dampak yang signifikan terhadap India. Setelah melakukan tindakan agresif, Inggris berhasil meraih kesuksesan melalui British East India Company. Dalam akhirnya, India pun menjadi salah satu koloni penting yang memiliki posisi strategis di Asia bagi Inggris. Hal ini membuka jalan bagi Inggris untuk melakukan upaya kristenisasi di wilayah tersebut.

Situasi umat Islam di India sangat mengkhawatirkan. Mereka sering kali terjebak dalam pemikiran yang sempit dan rentan terpengaruh oleh fanatisme kelompok, yang berdampak pada terjadinya persaingan dan konflik di antara aliran, mazhab, dan faksi-faksi dalam agama Islam. Selain itu, pemikirannya konservatif, mereka amat menentang penerjemahan Al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa Al-Qur'an seperti bahasa Urdu dan Persia. Sikap mereka yang kurang keritis dan campur aduk antara keyakinan agama dengan tradisi-tradisi Hindu dan Buddha dalam masyarakat juga menjadi ciri umat Islam di India. Mereka sering kali mengabaikan perintah dan larangan yang telah ditetapkan dalam agama. Pada masa penjajahan Inggris di India, umat Islam mengalami marginalisasi dan isolasi yang semakin meningkat.

Tokoh Ahmadiyah

Mirza Gulam Ahmad

Ahmadiyah didirikan oleh gerakan Mirza Gulam Ahmad, yang lahir pada 13 Februari 1835 M. di Desa Qadian Punjab, India. Qadian terletak sekitar 57 KM sebelah timur kota Lahore dan 24 KM dari kota Amritsar. Mirza Gulam Murtaza nama ayahnya dan Ciraagh Bibi, ibunya. Mirza adalah keturunan Haji Barlas, seorang raja kawasan Qesh yang juga merupakan paman Amir Tughlak Temur. Haji Barlas melarikan diri ke Khorsan dan Samarkand setelah Amir Temur menyerang Qesh. Di abad ke-16, Mirza Hadi Baig yang juga merupakan keturunan Haji Barlas meninggalkan Samarkand bersama dengan 200 pengikutnya, mereka berpindah ke Gusdapur di Punjab.

Doktri-Doktrin Ahmadiyah

1. Al-Mahdi dan Al-Masih

merupakan ajaran pokok Ahmadiyah di kalangan Lahore maupun Qadian, menurut Ahmadiyah doktrin tentang al-Mahdi tidak dapat dipisahkan dengan kedatangan al-Masih di akhir zaman. Hal ini dikarenakan Ahmadiyah khususnya Ahmadiyah Qadian menganggap al-Mahdi dan al-Masih adalah satu tokoh, satu pribadi dimana kedatangannya telah dijanjikan Allah. Dan memiliki tugas untuk membunuh Dajjal dan mematahkan tiang salib, dengan tujuan memberikan kebenaran-kebenaran argumen Islam kepada agama Nasrani dengan dalil-dalil dan bukti-bukti tentang Ibnu Maryam Isa al-Masih, dan tugas kedua ialah untuk mengembalikan kembali syari'at Nabi Muhammad Saw setelah umatnya mengalami kemunduran dalam kehidupan beragama. Adapun dasar yang digunakan mengenai kedatangan al-Masih dan al-Mahdi sesuai dengan sabda Nabi Saw yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berarti "Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "Bagaimanakah (sikap) kamu sekalian apabila Ibnu Maryam datang (bersamamu) sedangkan iamammu berasal dari kalanganmu.

Dari hadits diatas Ahmadiyah menganggap kata-kata Imam mu berasal dari kalanganmu/Imamakum minkum menunjukkan seseorang diantara umat Islam sendiri, yang artinya bukan dari luar umat Islam. Menurut Ahmadiyah al-Masih yang akan datang di akhir zaman bukan lah Nabi Isa a.s. yang telah wafat, akan tetapi seseorang muslim yang mempunyai perangai atau sifat-sifat seperti Nabi Isa a.s. dalam pandangan Ahmadiyah al-Masih yang dijanjikan itu ialah Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian. Nuzul al-Masih (turunnya al-Masih) dalam pandangan umat Islam, baik dari Syi'ah maupun Sunni, yang akan datang pada akhir zaman untuk mempersatukan umat Islam kembali dan membunuh Dajjal ialah Ibnu Maryam a.s. yang diutus dari Bani Israil yang sekarang dianggap masih hidup di langit dan akhir zaman nanti akan turun ke dunia untuk menjalankan misi yang ditugaskan Allah dan dibantu oleh Imam Mahdi. Jadi menurut umat Islam al-Masih dan al-Mahdi itu adalah sosok orang yang berbeda.

Golongan Ahmadiyah sepertinya dalam memahami hadits-hadits tentang turunnya al-Masih secara kiasan atau perumpamaan. Karena mereka berpendapat bahwa al-Masih (Nabi Isa) Ibnu Maryam yang diutus kepada Bani Israil telah wafat secara wajar layaknya manusia biasa dan pada usia lanjut. Orang-orang yang wafat tidak akan bangkit kembali sebelum hari kebangkitan datang, dan dasar yang dipakai terdapat dalam al-Quran surat al-Mukminun ayat 16 dan 100.

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ

Artinya: Kemudian, sesungguhnya kamu pada hari Kiamat akan dibangkitkan

أَعْلَىٰ أَعْمَلٍ صَالِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّا ۗ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَائِلُهَا وَمِنْ وَرَائِهِمْ بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ

Artinya: agar aku dapat beramal saleh yang telah aku tinggalkan." Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah dalih yang diucapkannya saja. Di hadapan mereka ada (alam) barzakh sampai pada hari mereka dibangkitkan.

Namun ternyata ada perbedaan dari pemahaman tentang al-Masih dan al-Mahdi oleh Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa Nabi Isa benar-benar akan dibangkitkan kembali maka hal ini akan membongkar segel penutup kenabian. Dan hal ini merusak dasar Aqidah Islamiyah bahwa Nabi Muhammad adalah penutup para nabi. Namun jika kedatangan Nabi Isa kelak sebagai umat maka ini akan menurunkan derajat Nabi Isa a.s. dari derajat kenabian menjadi umat biasa. Kalangan Ahmadiyah juga menggunakan dasar al-Quran surat an-Nisa ayat 157-158.

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ ۗ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا ۗ بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا

157.(Kami menghukum pula mereka) karena ucapan mereka, "Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,"184) padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa). Sesungguhnya mereka yang berselisih pendapat tentangnya

(pembunuhan Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya. 158. Akan tetapi, Allah telah mengangkatnya (Isa) ke hadirat-Nya.185) Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ahmadiyah menjadikan ayat tersebut sebagai dasar doktrin dan dalam ayat tersebut ada kata “mashalabuhu” di pahami sebagai pembenaran dinaikannya Nabi Isa a.s. ke atas tiang salib, akan tetapi menyangkal dengan tegas kematian Isa diatas salib. Jadi menurut Ahmadiyah Nabi Isa al-masih tidaklah sampai mati diatas kayu salib dan meninggal secara wajar sampai usia lanjut, adapun ayat al-Quran yang dijadikan dasar dari argument mereka ialah Quran Surat al-Ma’idah ayat 117.

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُمْ فِيهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

117. Aku tidak (pernah) mengatakan kepada mereka kecuali sesuatu yang Engkau perintahkan kepadaku, (yaitu) “Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu.” Aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Engkau Maha Menyaksikan atas segala sesuatu.

Dari ayat tersebut menurut Ahmadiyah menjadi bukti bahwa Nabi Isa a.s. meninggal secara wajar dan menegaskan bahwa beliau berada di tengah-tengah umatnya, dan ia menjadi saksi atas keadaan di tengah-tengah umatnya dan tidak mendapati mereka menganggap Nabi Isa a.s. sebagai Tuhan seperti dokterin agama Kristen yang menuhankan Isa a.s. setelah beliau meninggal.

2. Masalah Mujaddid (Pembaruan)

Dokterin tentang Mujaddid di kalangan Ahmadiyah juga menjadi salah satu ajaran pokoknya. Dan dokterin ini juga sangat bertentangan dengan pandangan mayoritas umat Islam. Menurut Ahmadiyah istilah pembaruan yang biasa disebut tajdid juga memiliki pengertian mengembalikan Islam kepada kebenaran Islam yang murni dengan cara melenyapkan kesesatan-kesesatan dan kesalahan yang menyerbu umat Islam dengan cara menghidupkan Iman umat Islam yang sudah surut dan membuat booster baru tentang pandangan kebenaran Islam yang sesuai tuntutan Zaman. Ahmadiyah mendasari dokterin mereka dalam masalah Mujaddid dengan firman Allah dalam Quran Surat an-Nur ayat 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik.

Ahmadiyah Lahore memandang ayat tersebut bukan saja meramal akan berdirinya kerajaan Islam yang harus dibangkitkan Kembali ke-khalifahan yang mampu menggantikan Nabi Muhammad Saw, dan menjadikan kaum muslimin-lah sebagai umat yang memerintah dibumi ini dan sebagai pengganti bangsa Israil dalam hal penjagaan Tanah Suci yang dijanjikan. Dan menurut Ahmadiyah Lahore nabi telah menyebutkan penguasa (Khalifah) yang akan menegakkan agama dan menjadikan umat Islam aman sentosa dan selalu dekat dengan Allah sebagai “orang yang memperbarui agama” yang akan datang tiap-tiap permulaan abad.

Sejarah Perkembangan Aliran Ahmadiyah di Dunia Islam

1. Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Qadiani di Wilayah Medan-Aceh, 1968-1998 Salah satu

konsekuensi yang tidak dapat dihindarkan dalam kelompok yang semakin membesar adalah diferensiasi yang semakin tinggi. Seperti Spencer, Durkheim dan para ahli teori klasik lainnya di abad kesembilan belas, Simmel mengakui bahwa:

“Perubahan masyarakat secara evolusi jangka panjang dari sistem kecil yang sederhana yang terbentuk dari elemen-elemen yang homogen menjadi sistem besar yang kompleks yang terbentuk dari unsur-unsur yang heterogen. Diferensiasi membantu memberikan dasar alternatif bagi pembentukan kelompok dan dengan demikian untuk sebagian membebaskan individu dari dominasi suatu struktur sosial yang bersifat monolitik.”

Kita dapat melihat fenomena ini di dalam Islam, di mana saat itu, merupakan sebuah perahu besar yang dinaiki oleh banyak kelompok-kelompok kecil, yang tidak memiliki struktur sosial yang monolitik. Setelah kejatuhan kekhalifahan Turki Usmani, umat Islam dalam perpecahan. Heterogenitas yang semakin meningkat memunculkan alternatif-alternatif dengan keinginan untuk memisahkan diri dari ikatan yang ada. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Simmel bahwa:

“Dasar yang paling awal dan paling primitif untuk pembentukan kelompok selain keluarga adalah kedekatan geografis semata-mata. Tetapi karena heterogenitas semakin meningkat, dasar-dasar alternatif pembentukan kelompok berdasarkan ikatan sosial dan kepentingan yang sama, dengan mana memisahkan dirinya dari orang lain dalam daerah geografis yang sama itu, serta memungkinkan dibentuknya ikatan sosial yang mengatasi daerah-daerah geografis itu”

Kepentingan bersama sebagai dasar pembentukan kelompok menuntut penggunaan kriteria rasional; artinya, individu memilih orang lain dengan siapa dia berasosiasi atas dasar suatu perkiraan rasional mengenai kepentingan objektif daripada hanya sekedar kedekatan tempat tinggal. Berkaitan dengan Jemaat Ahmadiyah Qadiani, terbentuknya jemaat ini merupakan bentuk dari heterogenitas yang semakin meningkat, di mana individu yang tergabung di dalam Jemaat ini merupakan individu-individu yang memiliki keyakinan yang sama yakni pintu kenabian akan senantiasa terbuka, sehingga Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi, Al-Mahdi, Isa Al-Masih dan Krysna bagi masyarakat Hindu, yang dilandasi oleh kepentingan yang sama bagi kebangkitan kembali Islam setelah keruntuhan Kekhalifahan Usmani. Pemahaman ini berbeda dengan sebagian umat Islam lainnya, yang menganggap pemahaman Jemaat Ahmadiyah Qadiani adalah sebuah kesalahan. Hal inilah yang menjadi dasar bagi terbentuknya Jemaat Ahmadiyah, sehingga pada kesempatan berikutnya, mencoba untuk berkembang di wilayah Medan-Aceh sebagai sebuah gerakan pemikiran dan keagamaan. Ahmad Sujanto dalam bukunya mengungkapkan bahwa “perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat terpola, teratur dan terorganisasi dan dapat diprediksi”

Jemaat Ahmadiyah Qadiani adalah sebuah gerakan pemikiran dan keagamaan yang sejak beberapa abad yang lalu terus menerus bekerja dalam bidang tabligh dan penyebaran Islam sesuai dengan pemahaman yang mereka pahami di seluruh dunia. Landasan Jemaat ini diletakkan pada akhir abad yang lalu oleh Mirza Ghulam Ahmad Qadiani as (1835-1908).

Setelah beliau wafat, di dalam Jemaat ini berlaku sistem khilafat. Berturut-turut Imam Jemaat Ahmadiyah ini silih berganti, mulai dari Hakim Nuruddin, sebagai khalifatul Masih I, kemudian setelah wafat, maka melalui pemilihan terpilihlah putra beliau, Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifatul Masih II. Setelah wafat, melalui pemilihan juga, terpilihlah cucu beliau, Mirza Nasyhir Ahmad sebagai Khalifatul Masih III, berturut-turut kemudian cucu dan cicit beliau, Mirza Thahir Ahmad sebagai Khalifatul Masih IV dan Mirza Masroor Ahmad sebagai Khalifatul Masih V.

Dalam perkembangan selanjutnya, Jemaat Ahmadiyah menyebar dari wilayah Aceh ke wilayah tetangganya yaitu Medan, Sumatera Utara. Perlahan-lahan, Jemaat Ahmadiyah menyebar ke wilayah Medan dan sekitarnya. Pada masa kolonialisme Belanda, aroma pergerakan pemikiran ini tidak terasa. Jemaat ini seolah-olah hilang dari peredaran di wilayah

Medan-Aceh. Hanya ada beberapa bukti yang menjelaskan keberadaan Jemaat Ahmadiyah Qadiani di Wilayah Medan Aceh. Salah satu bukti keberadaan Jemaat ini terindikasi di dalam dua surat kabar yang terbit di Aceh, yaitu surat kabar Pergaoelan tanggal 9 Agustus 1932, 23 Agustus 1932 dan surat kabar Pedoman Masyarakat tanggal 20 Januari 1936.

Di dalam Surat kabar Pergaoelan memuat komite Anti-Ahmadiyah yang mendesak Jemaat Ahmadiyah Qadiani agar keluar dari Aceh karena pemikiran dan ajaran-ajaran Jemaat Ahmadiyah Qadiani yang bertentangan dengan pemahaman yang selama ini telah terbangun di dalam paradigma pemikiran umat Islam di daerah ini. Akhirnya, semua yang dianggap sebagai kesalahan Jemaat Ahmadiyah Qadiani dibebankan di lapangan Masjid Raya pada tanggal 20 Agustus 1932. Perkembangan Ahmadiyah Qadiani di Wilayah Aceh berdasarkan bukti atau sumber sejarah yang masih ada hanya sampai ketika Maulana Rahmat Ali Haot, mubaligh yang ditugaskan Jemaat Ahmadiyah Qadiani di India keluar dari wilayah ini untuk selanjutnya pindah ke wilayah sekitarnya. Ali Mukhayat dalam bukunya menjelaskan bahwa muncul perdebatan antara Maulana Rahmat Ali dengan masyarakat Aceh awal-awal masuknya Jemaat Ahmadiyah Qadiani di wilayah Aceh. Perdebatan ini terjadi di rumah Mamak Gamuk pada akhir Desember 1925. Lebih lanjut Ali Mukhayat menulis bahwa dalam masa tiga bulan di Tapaktuan, sudah berpuluh orang yang membenarkan Ahmadiyah dan beratus orang yang bersimpati.

Namun, di dalam buku tersebut tidak disebutkan siapa saja orang-orang yang membenarkan dan kemudian bergabung dalam Jemaat Ahmadiyah Qadiani. Tidak dijelaskan pula siapa saja orang-orang yang bersimpati terhadap pergerakan Jemaat Ahmadiyah Qadiani di wilayah tersebut. Satu hal yang patut dicatat sebagai kritik atas sumber tersebut bahwa sumber tersebut tidak secara jelas memberikan penjelasan yang semestinya harus diungkap, mengingat penulis buku tersebut merupakan anggota dari Jemaat Ahmadiyah Qadiani, sehingga dari segi sumber penulisan seharusnya akan lebih mudah untuk mendapatkannya. Selanjutnya, perkembangan Jemaat Ahmadiyah Qadiani di wilayah Medan juga mengalami nasib yang sama. Dari beberapa buku, baik yang dikeluarkan oleh Jemaat Ahmadiyah Qadiani sendiri, maupun buku-buku non Jemaat Ahmadiyah Qadiani, tidak dapat ditemukan secara jelas, karena hanya sampai kepada masuknya Jemaat Ahmadiyah Qadiani di wilayah ini.

2. Periode Kedua Orde Baru, 1982-1985

Jemaat Ahmadiyah cabang Aceh pada periode ini belum mengalami perkembangan. Perkembangan Jemaat Ahmadiyah hanya berpusat di wilayah Medan dan sekitarnya, walaupun masuknya Jemaat Ahmadiyah Qadiani di Tapaktuan, Aceh. Jemaat Ahmadiyah Qadiani Wilayah Medan hanya mengkordinir daerah yang berada di sekitarnya. Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Qadiani di Medan mulai dirasakan semakin menggeliat dengan adanya usaha untuk membangun sebuah mesjid, yang dapat dijadikan sebagai pusat penyebaran misi Jemaat Ahmadiyah Qadiani. Proses pembangunan mesjid terkesan lambat, karena faktanya, mesjid baru dapat berdiri dengan kokoh pada tahun 1975. Pembangunan mesjid terkesan lambat karena adanya permintaan penghentian pembangunan oleh pemerintah setempat atas permintaan Masyarakat. Gambaran sejarah ini menunjukkan betapa sebuah negara hukum tidak berjalan pada koridor hukum yang sebenarnya. Padahal, Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 memberikan peluang bagi setiap manusia Indonesia untuk menjalankan agama dan kepercayaannya. Namun, permasalahannya, Jemaat Ahmadiyah Qadiani telah menggunakan bendera Islam, walaupun secara pemikiran dan ajaran yang terkait dengan hal-hal yang prinsip seperti kenabian Mirza Ghulam Ahmad, sangat berbeda dengan muslim kebanyakan. Dengan pemikiran dan ajaran yang sangat berbeda tersebut, seharusnya Jemaat Ahmadiyah Qadiani tidak menggunakan bendera Islam dalam proses perkembangannya. Pemikiran dan ajaran yang dikembangkan oleh Jemaat Ahmadiyah Qadiani dianggap menodai ajaran Islam, sehingga tidaklah mengherankan jika masyarakat dan pemerintahan setempat melarang pembangunan mesjid Jemaat Ahmadiyah Qadiani.

3. Periode Kedua Orde Baru, 1982-1985

Pada periode ini, Jemaat Ahmadiyah wilayah Medan mulai mengalami perkembangan yang cukup berarti. Peningkatan pengajaran terhadap setiap anggota Jemaat Ahmadiyah Qadiani sangat gencar dilakukan. Kurikulum pengajaran untuk seluruh Jemaat berdasarkan kelompok umur telah selesai disusun di tingkat Nasional. Pelaksanaannya dilaksanakan oleh setiap cabang di seluruh Indonesia, tak terkecuali di wilayah Medan dan sekitarnya. Untuk wilayah Medan dan sekitarnya, kurikulum pendidikan yang baru ini terdapat di dalam kegiatan Pra-Madrasah bagi remaja dan anak-anak, yang dilakukan di Mesjid Mubarak. Pembacaan dasar setelah selesai shalat Maghrib dan Shalat Subuh senantiasa dilakukan. Setiap harinya, hadis-hadis dan pembacaan Al-Qur'an dilaksanakan di mesjid Jemaat Ahmadiyah Qadiani wilayah Medan.

Kegiatan-kegiatan amal juga dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah Qadiani wilayah Medan. Pada tanggal 17 Maret 1989, Jemaat Ahmadiyah Qadiani melaksanakan kunjungan ke Panti Asuhan Al-Washliyah P. Brayon dan Panti Asuhan Al-Washliyah di Jl. Ismailiyah Medan. Kunjungan ke Panti Asuhan tersebut diisi dengan pemberian beberapa kebutuhan pokok, seperti: 75 Kg Beras, 20 kg gula pasir dan 10 Kg kacang hijau. Pada periode ini, Jemaat Ahmadiyah Qadiani juga mulai melebarkan sayapnya di wilayah Aceh. Satu nama yang disebut-sebut dalam laporan akhir tahun 1982-1983 adalah Eddy Wanda dari Meulaboh. Ia merupakan satu-satunya anggota Jemaat Ahmadiyah yang dengan gencar melakukan sosialisasi tentang Jemaat Ahmadiyah Qadiani.

KESIMPULAN

Lahirnya aliran Ahmadiyah tak lepas dari peran sentral Mirza Ghulam Ahmad yang dilahirkan di Qadian, India pada tahun 1935. Dia merupakan keturunan Dinasti Mughal dan diajarkan ilmu agama oleh guru-guru seperti Fazal Ilahi dan Fazal Ahmad. Ghulam Ahmad mendalami Al-Qur'an, Injil, dan kitab suci lainnya di perpustakaan ayahnya. Umat Islam di India terjebak dalam pemikiran sempit dan rentan terpengaruh fanatisme kelompok. Persaingan dan konflik sering terjadi antara aliran, mazhab, dan faksi dalam agama Islam. Adapun yang menjadi doktrin-doktrin pada aliran ahmadiyah diantaranya: Al-mahdi merupakan ajaran pokok Ahmadiyah di kalangan Lahore maupun Qadian. Mujaddid yang memiliki pengertian pembaruan. Adapun Perkembangan Jemaat Ahmadiyah Qadiani di Wilayah Medan-Aceh, 1968-1998. Jemaat Ahmadiyah menyebar dari wilayah Aceh ke wilayah tetangganya yaitu Medan, Sumatera Utara. Perlahan-lahan, Jemaat Ahmadiyah menyebar ke wilayah Medan dan sekitarnya. Pada masa kolonialisme Belanda, aroma pergerakan pemikiran ini tidak terasa. Jemaat ini seolah-olah hilang dari peredaran di wilayah Medan-Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhori, Shahih al-Bukhori, juz III, bab turunnnya Isa bin Maryam, (Beirut: Alam, al-Kutub,tt),hlm.325
- Ahmad Pontoh, Zafrullah. 1984. Imbauan Hati Nurani. Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia)
- Barsihannor. (2009). Haruskah Membenci Ahmadiyah. Cet.I; Yogyakarta: Kota Kembang. Ibid, hal. 187
- Ibid, Barsihannor., 2009
- Ibid. hal. 140
- Ibid. 170
- Iskandar Zulkarnain, Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia, (Yogyakarta, LKiS
- J. Donohve, Jhon dan Jhon L. Esposito. 1989. Islam dan Pembaharuan (cetakan II). Jakarta: CV. Rajawali.
- Laporan Akhir Tahun Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1982-1983: 17

- Muhtador, M. (2021). Doktrin Kenabian Ahmadiyah Perspektif Teologis dan Analisis Sejarah Kemunculan. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.30829/juspi.v4i2.8508>
- Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Invitation to Ahmadiyah*, (Londodn,Boston and Hanlyltd),hlm 30-31.
- Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam*, (T, K. National Publication & Printing House,t,t), hlm. 263
- Mukhayat, Ali. 2000. *Sejarah Pentablighan Jemaat Ahmadiyah Indonesia 1925-1994*. Tasikmalaya: EKB
- Raden Muhammad Tarhan, *Ahmadiyah: Analisis terhadap Teologi dan Perkembangan*, Vol. 10 No. 1 Januari 2024, hal. 235
- Riski Ayu Amalia. *Ahmadiyah (Analisis Kritis Terhadap Teologi dan Pemikirannya.*, Vol.1No.3 Juli,2023, Hlm.188
- Surawan, S., & Mazrur, M. (2020). *Psikologi Perkembangan Agama: Sebuah Tahapan Perkembangan Agama Manusia*. K-Media. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2620/>
- Sir Muhammad Iqbal, *Islam dan Ahamdiyah*, terj. Machnun Husain (Jakarta: PT. Bumi Restu, 1991), hlm, vii.
- Sofianto, K. (2014). *TINJAUAN KRITIS JEMAAAT AHMADIYAH INDONESIA (1st ed.)* Neratja Press
- Sujanto, Ahmad. 1985. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Titian Ayu Nawtika, *POTRET GERAKAN AHMADIYAH DI INDONESIA DALAM BUKU PROF. ISKANDAR ZULKARNAIN*, Vol.17No.2(2021): 133-154
- Titian Ayu Nawtika. Muhammad Yuslih. *POTRET GERAKAN AHMADIYAH DI INDONESIA DALAM BUKU PROF. ISKANDAR ZULKARNAIN*, Vol.17No.2(2021): 133-154 hlm.140
- Yopi Rachmad, *PERKEMBANGAN JEMAAAT AHMADIYAH QADIANI DI WILAYAH MEDAN – ACEH*, 1968-1998, Volume 1, Nomor 1, Desember 2017, hlm.67
- Yogaswara. (2008). *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiyah Tidak Langsung Dibubarkan?"* Cet.I; Yogyakarta: Narasi
- Zulkarnain, Iskandar. (2005). *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS.